

Analisis Kinerja Keuangan Sesudah Dan Sebelum Konversi Unit Usaha Syariah Ke Bank Umum Syariah Pada PT Bank Aceh Syariah

Nurbaiti

nurbaitialquran@gmail.com

Muhammad Haykal*

Iswadi

Wahyuddin

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe Aceh.

Kampus Bukit Indah, Blang Pulo, Muara Satu, Lhokseumawe, Aceh

**Corresponding Author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi. Rasio keuangan yang digunakan adalah Finance to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), dan Operating Expenses to Operating Income (BOPO). Penelitian ini menggunakan data laporan triwulanan PT Bank Aceh Syariah tahun 2014-2016 untuk sebelum konversi, dan pada tahun 2016-2018 untuk setelah konversi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pengujian yang berbeda, sebelumnya dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, karena diperoleh hasil bahwa data terdistribusi tersebut normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *SampleT* berpasangan dengan $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan FDR, ROA, dan BOPO sebelum dan sesudah konversi

Kata kunci: FDR, ROA, BOPO, Konversi

PENDAHULUAN

Bank syariah di Indonesia dalam satu dekade belakangan ini berjalan cukup pesat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, rata-rata pertumbuhan aset mencapai lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Perbankan syariah di Indonesia pada awalnya diprakarsai oleh munculnya Bank Muamalat pada tahun 1991 sebagai Bank Umum Syariah pertama. Kemudian lahir Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menerapkan dual banking system. Sejak saat itulah banyak bermunculan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional untuk menciptakan pangsa pasar baru.

Pada awalnya, perbankan syariah dikembangkan melalui dua konsep, yakni konsep *Islamic Windows* dan *office Channelling*. Penerapan konsep *Islamic Windows* yakni dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) di kantor pusat Bank Umum Konvensional (BUK) yang bersangkutan. Sedangkan *Office Channelling* merupakan istilah yang digunakan Bank Indonesia untuk menggambarkan penggunaan kantor BUK dalam melayani transaksi-transaksi dengan skim syariah, dengan syarat bank yang bersangkutan telah memiliki UUS (Wibowo, 2008).

Tetapi sejak diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pengembangan perbankan syariah diatur melalui mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah. Implementasinya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni: Pertama, BUK yang telah memiliki UUS mengakuisisi bank yang relatif kecil kemudian mengkonversinya menjadi syariah dan menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut. Kedua, BUK yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah. Ketiga, BUK melakukan pemisahan (*Spin-off*) UUS dan dijadikan BUS tersendiri (Nasuha, 2012).

Proses konversi bank konvensional menjadi bank syariah secara teknis tidak dijumpai dalam UU No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Ketentuan mengenai konversi secara teknis dijumpai dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/3/PBI/2006 yang intinya mengatakan bahwa bank hanya dapat mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan izin gubernur Bank Indonesia.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia, pangsa pasar perbankan Syariah hingga bulan Februari 2019 sebesar 5.94% dengan pertumbuhan aset sebesar 13.07%. Pertumbuhan aset perbankan nasional adalah sebesar 10.34% dimana Bank Umum Syariah (BUS) berkontribusi sebesar 66.54% dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 33.46%. UUS dapat beroperasi di Indonesia karena sistem perbankan Indonesia masih enganut sistem 2 jendela. Menurut UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah, prinsip perbankan 2 jendela di Indonesia akan berakhir pada maksimal tahun 2023 dimana bank yang selama ini menjalankan bisnis Syariah dengan menggunakan UUS akan dipaksa untuk melakukan *spin off* atau konversi.

Kedua pilihan tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, yang mana apabila suatu bank memilih untuk melakukan *spin-off* maka bank tersebut membutuhkan dana lebih dari Rp 500.000.000.000,- (lima ratus milyar Rupiah) untuk membentuk bank buku 1 yang cenderung sulit untuk dipenuhi, sedangkan untuk melakukan konversi dibutuhkan *political will* yang kuat dalam mengkonversi bank terlebih lagi pada bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah (Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009).

Salah satu daerah yang memiliki *political will* Syariah yang kuat adalah Provinsi Aceh dimana Aceh memiliki otonomi khusus untuk membentuk peraturan daerah Syariah atau biasa disebut Qanun. Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Qanun Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam mewajibkan bahwa lembaga keuangan yang akan beroperasi di Aceh harus melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip Syariah. Konsekuensi dari peraturan ini adalah setiap lembaga keuangan di Aceh harus dikonversi menjadi lembaga keuangan Syariah.

Salah satu bank yang melakukan konversi Bank Konvensional menjadi Bank Syariah adalah PT Bank Aceh Syariah. PT Bank Aceh Syariah adalah Bank yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Aceh beserta pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh, pada awal berdirinya PT Bank Aceh atas usulan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Aceh (yang sekarang provinsi Aceh) dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Aceh di Banda Aceh dengan surat keputusan Nomor 7/DPRD/ tanggal 7 september 1957.

Pembentukan Perbankan Syariah melalui konversi dilakukan oleh PT Bank Aceh, pada tahun 2016, PT Bank Aceh melakukan konversi dari bank yang menggunakan sistem konvensional menjadi sistem syariah. Perubahan nama Bank Aceh menjadi PT Bank Aceh disahkan oleh Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/61/KEP.GBI/2010 tanggal 29 September 2010 yang pada akhirnya saat ini menjadi PT Bank Aceh Syariah dengan praktek murni syariah sesuai dengan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor.KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 menagacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 64 POJK.03/2016. Ketentuan tersebut menetapkan bahwa perubahan sistem operasional dilaksanakan serentak pada tanggal 19 September 2016 pada seluruh unit dan jaringan kantor PT Bank Aceh Syariah.

Alternatif pembentukan Bank Aceh Syariah, melalui konversi menjadi wacana dan kemudian disepakati oleh Gubernur Provinsi Aceh dengan pertimbangan Pemerintah Daerah Aceh telah menerapkan syariat Islam, sehingga sudah saatnya Pemerintah Aceh juga menerapkan perbankan yang sesuai syariat Islam. Dengan melakukan konversi, estimasi biaya yang harus dialokasikan oleh Pemerintah Provinsi Aceh sekitar Rp100 miliar sampai dengan Rp200 miliar. Sedangkan jika menggunakan *spin-off* pagu belanja RAPBA 2016 yang harus dikeluarkan sebesar Rp500 miliar sebagai penyertaan modal awal dan harus mencapai Rp1 triliun dalam kurun waktu 10 tahun sejak dikeluarkannya izin *spin-off*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irhan Fahmi, 2011). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Menurut menteri keuangan Republik Indonesia No. 112/KMK.02/2012, kinerja adalah prestasi kerja berupa keluaran dari suatu kegiatan atau hasil dari suatu program dengan kualitas dan kualitas terukur yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perbankan maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Penilaian kinerja bank dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank tersebut. Kinerja bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas. Oleh karena itu, dari analisis rasio-rasio tersebut akan dapat diketahui pula tingkat kesehatan suatu bank.

Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2006:155). Van Home dalam Helmi (2009), Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan ini akan diperoleh berbagai informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan, namun terdapat juga keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati hatian.

Dengan menggunakan analisa berupa rasio dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan bank pada suatu periode ke periode berikutnya.

Muhammad (2005) menjelaskan bahwa rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank yaitu:

1. *Finance to Deposit Rasio (FDR)*

Rasio FDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%, namun batas toleransi berkisar antara 85% 100% (Simbolon, 2013).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Henry Simamora, 2000:530).

$$ROA = \frac{\text{Nilai Tambah syariah}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3. *Rasio Biaya Operasional (BOPO)*

Kim et al. menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Dengan adanya penanaman modal, diharapkan laba perusahaan akan semakin meningkat. Jika diperoleh laba, maka dapat dipastikan bahwa pendapatan operasional akan lebih besar daripada biaya operasional. Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$$

Konversi adalah perubahan dari satu sistem kepada sistem yang lainnya, perubahan Bank Konvensional menjadi Bank Syariah secara Konversi mengakibatkan perubahan secara menyeluruh. Jadi semua asset yang ada pada Bank Konvensional di Konversi menjadi aset Bank Syariah. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pasal 4 ayat 1 nomor 36/POJK.03/2016, perubahan kegiatan usaha Bank Konvensional menjadi Bank Syariah hanya dapat dilakukan dengan izin dari Otoritas Jasa keuangan.

Konversi adalah suatu proses perubahan dari satu sistem ke sistem lainnya yang lebih baik. Konversi juga bisa diartikan sebagai perubahan dari satu hal awal menjadi hal baru. Mengenai konversi ini diatur dalam PBI NO.4/1/PBI/2002. Permohonan diajukan oleh Direksi Bank Konvensional kepada Dewan Gubernur Bank Indonesia. Tentang konversi ini diatur kembali dengan PBI NO.8/3/PBI/2006 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional.

Pengaturan konversi bank konvensional menjadi bank syariah ditinjau dari hukum islam yakni, bahwa dari segi modal bank syariah yang berasal dari saham korporasi bank konvensional yang merupakan dana riba akan mengakibatkan kapital bank syariah dan hasil kegiatan usahanya juga menjadi riba yang diharamkan menurut hukum islam. Demikian pula kerja sama kegiatan usaha bank konvensional dengan bank syariah bertentangan dengan hukum islam karena dalam hukum islam terdapat hukum larangan tolong-menolong (kerjasama) dalam perbuatan dosa atau salah.

Menurut UU No No.21 tahun 2008 Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa melalui lalu lintas pembayaran. Undang undang yang mengatur BUS yaitu undang-undang peraturan Bank Indonesia no 11/3/pbi/2009.

Pendirian bank umum syariah syariah baru wajib memenuhi persyaratan permodalan sebagai berikut:

1. Jumlah modal disetor minimal sebesar Rp. 1 triliun. Bagi bank asing yang membuka kantor cabang syariah dana disetor minimal Rp.1 triliun, yang dapat berupa rupiah atau valuta asing.

2. Memegang izin dari Bank Indonesia.
3. Sumber dana modal disetor untuk pendirian bank umum baru tidak boleh berasal dari dana pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank atau pihak lain di Indonesia.
4. Sumber dana modal disetor untuk bank baru tersebut tidak boleh berasal dari sumber yang diharamkan menurut ketentuan syariah termasuk dari dan tujuan pencucian uang. Kepemimpinan bank umum syariah antara lain adalah:
 1. Jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dimana anggota direksi dilarang memiliki saham melebihi 25%
 2. Satu dari dewan komisaris wajib tinggal di Indonesia
 3. Paling kurang 50% dari jumlah anggota Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen
 4. Adanya Dewan Pengawas Syariah
 5. Adanya tes kemampuan dan kepatuhan sebelum memilih anggota direksi

Perubahan nama bank wajib dilakukan dengan memenuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan mendapatkan persetujuan dari BI dan diajukan dalam waktu 30 hari setelah perubahan nama dan dalam kondisi persyaratan yang lengkap.

Menurut UU No No.21 tahun 2008 Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah. Undang-undang yang mengatur Unit Usaha Syariah yaitu undang-undang peraturan Bank Indonesia No 11/10/pbi/2009.

Bank umum konvensional yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib membuka UUS.

1. Pembukaan UUS hanya dapat dilakukan dengan izin Bank Indonesia.
2. Modal UUS merupakan modal yang disisihkan dalam suatu rekening tersendiri yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan non operasional kantor cabang syariah.
3. Besarnya modal minimal sebesar Rp 100.00.000.000 (Seratus Miliar Rupiah).
4. Penyisihan modal kerja UUS dari kantor induknya, di maksudkan agar pengelolaannya tidak tercampur dengan dana kantor induknya yang beroperasi secara konvensional.

Pimpinan Unit Usaha Syariah:

1. Pertunjukan dan pergantian Direktur yang bertanggung jawab penuh terhadap UUS (Direktur UUS) wajib dilaporkan oleh BUK paling lambat 10 hari setelah tanggal pengangkatan dan pergantian efektif.
2. Direktur dapat merangkap tugas BUK selama tidak ada benturan dan sebelumnya wajib mengikuti proses wawancara.
3. Dewan pengawas syariah paling kurang 2 orang dan paling banyak 3 orang untuk satu UUS
Pimpinan Unit Usaha Syariah harus berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 1. Pertunjukan dan pergantian Direktur yang bertanggung jawab penuh terhadap UUS (Direktur UUS) wajib dilaporkan oleh BUK paling lambat 10 hari setelah tanggal pengangkatan dan pergantian efektif.
 2. Direktur dapat merangkap tugas BUK selama tidak ada benturan dan sebelumnya wajib mengikuti proses wawancara.
 3. Dewan pengawas syariah paling kurang 2 orang dan paling banyak 3 orang untuk satu UUS.

Perubahan nama harus memnta izin ke Bank Indonesia dan UUS wajib mencantumkan secara jelas nama dan jenis status kantor pada masing-masing kantornya. Serta UUS wajib mencantumkan logo lb pada masing-masing kantor layanan syariah dan kegiatan pelayanan kas syariah.

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Terdapat perbedaan pada rasio FDR sesudah dan sebelum konversi UUS ke BUS pada PT Bank Aceh Syariah.
- H2 : Terdapat perbedaan pada rasio ROA sesudah dan sebelum konversi UUS ke BUS pada PT Bank Aceh Syariah.
- H3 : Terdapat perbedaan pada rasio BOPO sesudah dan sebelum konversi UUS ke BUS pada PT Bank Aceh Syariah..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris tentang perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sesudah dan sebelum konversi yang dilakukan pada PT Bank Aceh Syariah. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terbentuk oleh konversi yaitu PT Bank Aceh Syariah.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau apapun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya (Sugiyono, 2010:80). Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah.

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah yang konversi pada 19 September 2016, maka data UUS yang digunakan yaitu 3 tahun sebelum konversi dari tahun 2014-2016, sedangkan data BUS yang digunakan yaitu 3 tahun sesudah konversi dari tahun 2016-2018.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Sarwono dan Martadiredja (2008:80) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkannya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dengan periode tahun 2014-2016 sebelum konversi dan periode 2016-2018 setelah dilakukan konversi. Dari laporan keuangan kita dapat mengukur kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah meliputi FDR, ROA, dan BOPO. Sumber data diperoleh dari *website* resmi bank aceh.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval atau rasio. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji metode *Kolmogorov-Smirnov Test* (Priyatno, 2010:71)

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil dari uji normalitas data, untuk dapat menentukan alat uji apa yang paling sesuai digunakan. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik *paired Sample T-Test*, sementara untuk data tidak berdistribusi normal maka alat uji yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test* (Santoso, 2014).

1. *Paired Sample t-test*

paired sample t- test merupakan bagian dari statistik inferensial parametrik (uji beda) yang digunakan untuk membandingkan dua sampel yang saling berpasangan. Independen t-test digunakan apabila data berdistribusi normal (Santoso):

2. *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*

Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan bagian dari statistik non parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel yang saling berpasangan. *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal.

PEMBAHASAN

Penelitian dalam penulisan skripsi ini dilakukan pada PT Bank Aceh Syariah yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan (keuangan). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan keterangan mengenai gambaran umum perusahaan dan dijelaskan pula hasil dari penelitian dengan data-data dan alat uji statistik yang telah dipilih.

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari jumlah data (N), nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian yang terdiri dari FDR, ROA dan BOPO. Perhitungan data disusun secara panel (*pooled data*) jadi jumlah data observasi sebanyak 20 data. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dipaparkan deskripsi dari data yang diperoleh. Dari hasil perhitungan dengan *SPSS*, diperoleh gambaran masing-masing variabel sebagai berikut:

Hasil Analisis Deskriptif Sebelum Konversi

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
FDR	10	,09	,15	,1171	,01660
ROA	10	,01	,03	,0148	,00638
BOPO	10	3,08	6,27	4,8542	,97927
Valid N (listwise)	10				

Variabel FDR sebelum konversi memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dan nilai maximum sebesar 0,15. Sedangkan nilai rata-rata FDR sebelum konversi yang dimiliki perusahaan sebesar 0,1171 dengan standar deviasi sebesar 0,01660. Variabel profitabilitas (ROA) sebelum konversi memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 0,03, nilai rata-rata 0,0148, dan standar deviasi 0,00638.

Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total profitabilitas sebelum konversi yang terjadi paling rendah adalah 0,01% dan tertinggi 0,03%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 0,01% . Standar deviasi untuk variabel profitabilitas sebesar 0,01%. Variabel BOPO sebelum konversi memiliki nilai minimum 3,08, nilai maksimum 6,27, nilai rata-rata 4,8542, dan standar deviasi 0,97927. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total BOPO sebelum konversi yang terjadi paling rendah adalah 3,08% dan tertinggi 6,27%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 4,85%. Standar deviasi untuk variabel BOPO sebelum konversi sebesar 0,98%.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Konversi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	10	,05	,07	,0565	,00722
ROA	10	,00	,01	,0073	,00396
BOPO	10	1,17	9,99	6,7024	3,19103
Valid N (listwise)	10				

Variabel FDR sesudah konversi memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maximum sebesar 0,07. Sedangkan nilai rata-rata FDR sesudah konversi yang dimiliki perusahaan sebesar 0,0565 dengan standar deviasi sebesar 0,00722. Variabel profitabilitas (ROA) sesudah konversi memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,01, nilai rata-rata 0,0073, dan standar deviasi 0,00396. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total profitabilitas sesudah konversi yang terjadi paling rendah adalah 0,01% dan tertinggi 0,03%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 0% . Standar deviasi untuk variabel profitabilitas sebesar 0,00%. Variabel BOPO sesudah konversi memiliki nilai minimum 1,17, nilai maksimum 9,99, nilai rata-rata 6,7024, dan standar deviasi 3,19103. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total BOPO sesudah konversi yang terjadi paling rendah adalah 1,17% dan tertinggi 10%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 6,70%. Standar deviasi untuk variabel BOPO sesudah konversi sebesar 3,19%.

Uji Normalitas Data

Tujuan Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Asumsi normalitas dapat diuji dengan analisis statistik (Santoso, 2010:43). Dalam penelitian ini, diuji dengan analisis Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5%, data dikatakan berdistribusi normal jika angka probabilitasnya lebih dari 0,05 dan data dikatakan berdistribusi tidak normal jika angka probabilitasnya kurang dari 0,005.

		FDR	ROA	BOPO
N		20	20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0868	,0110	5,7783
	Std. Deviation	,03353	,00645	2,48526
Most Extreme Differences	Absolute	,201	,144	,142
	Positive	,201	,144	,122
	Negative	-,131	-,112	-,142
Test Statistic		,201	,144	,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,033 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dari uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan bahwa data di atas berdistribusi normal karena nilai $K-S > 0,05$. yang ditunjukkan dengan nilai K-S dari FDR 0,033, ROA 0,200, dan BOPO 0,200. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05

yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Karena hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menyatakan data terdistribusi normal (parametik), maka uji selanjutnya yang digunakan adalah *Paired Sample T-Test*.

Uji Beda

Uji Beda adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada dua atau lebih sampel data. Uji *Paired Sample T-Test* (Uji Dua Sampel Berpasangan) bertujuan untuk menguji sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Dua sampel yang berpasangan adalah sebuah sampel dengan subjek sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Kurniawan, 2016:76).

1. *Finance to Deposit Rasio*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	,1171	10	,01660	,00525
Sesudah	,0565	10	,00722	,00228

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata FDR sebelum konversi adalah sebesar 0.1171, sedangkan FDR setelah konversi adalah sebesar 0.0565. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum konversi menurun sebesar 0.0565 setelah dilaksanakan konversi.

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Sebelum – Sesudah	9,443	9	,000

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, didapatkan hasil *t*hitung sebesar 9.443 sedangkan *t*tabel yang didapat dari $=tinv(\alpha;df)$ didapat nilai sebesar 2,262. Oleh karena *t*hitung lebih besar dari *t*tabel, atau jika dilihat dari *p-value* (.sig) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara FDR sebelum konversi dengan FDR setelah dilaksanakan konversi.

2. *Return On Assets*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	,0148	10	,00638	,00202
Sesudah	,0073	10	,00396	,00125

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa rata-rata ROA sebelum konversi adalah sebesar 0.0148, sedangkan ROA setelah konversi adalah sebesar 0.0073. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum konversi menurun sebesar 0.0075 setelah dilaksanakan konversi.

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	10	-,183	,612

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil *Paired Sample Correlation* dapat diketahui bahwa korelasi antara ROA pada Bank Aceh Syariah sebelum dilakukannya konversi dengan ROA pada Bank Aceh Syariah sesudah dilakukannya konversi adalah sebesar -0,183.

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Sebelum – Sesudah	2,943	9	,016

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, didapatkan hasil *t*hitung sebesar 2.943 sedangkan *t*tabel yang didapat dari =*tinv*(α ;df) didapat nilai sebesar 2,262. Oleh karena *t*hitung lebih besar dari *t*tabel, atau jika dilihat dari *p-value* (.sig) sebesar 0,016 < 0,05, maka H0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara ROA sebelum konversi dengan ROA setelah dilaksanakan konversi. Dalam hal ini, profitabilitas bank semakin menurun, karena penurunan rasio ROA menunjukkan penurunan profitabilitas.

3. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	4,8542	10	,97927	,30967
	Sesudah	6,7024	10	3,19103	1,00909

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata BOPO sebelum konversi adalah sebesar 4,8542 sedangkan BOPO setelah konversi adalah sebesar 6,7024. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum konversi meningkat sebesar 1,8482 setelah dilaksanakan konversi.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	10	,817	,004

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil *Paired Sample Correlation* dapat diketahui bahwa korelasi antara BOPO pada Bank Aceh Syariah sebelum dilakukannya konversi dengan BOPO pada Bank Aceh Syariah sesudah dilakukannya konversi adalah sebesar 0.817.

		T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sebelum – Sesudah	-2,379	9	,041

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, didapatkan hasil *|t*hitung| sebesar 2.379 sedangkan *t*tabel yang didapat dari =*tinv*(α ;df) didapat nilai sebesar 2,262. Oleh karena *t*hitung lebih besar dari *t*tabel, atau jika dilihat dari *p-value* (.sig) sebesar 0,041 < 0,05, maka H0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara BOPO sebelum konversi dengan BOPO setelah dilaksanakan konversi.

Perbandingan Rasio Finance to Deposit Ratio

Finance to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing. FDR merupakan rasio pengukuran tingkat likuiditas.

Berdasarkan penelitian perbandingan FDR sebelum dan sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Amanda Wida (2017), yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar (0,000) < α (0,05) sehingga H0 ditolak dan Ha1 diterima. FDR rata-rata sebelum konversi adalah sebesar 0,1171, sedangkan FDR setelah konversi adalah sebesar 0.0565. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum konversi menurun sebesar 0.0606 setelah konversi.

Peningkatan FDR memberikan arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh dari proses konversi banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan. Perlu diingat bahwa FDR merupakan perbandingan total pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Maka

sebaliknya, jika FDR menurun maka menunjukkan bahwa modal tambahan yang diperoleh dari proses konversi tidak banyak disalurkan untuk pembiayaan atau DPK yang dihimpun oleh bank semakin meningkat.

Penurunan FDR menunjukkan peningkatan likuiditas bank, karena semakin menurun FDR bank, maka semakin tinggi likuiditasnya. Menurut (Harmono, 2011:122), tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula.

Dilihat dari hasil spss diatas, FDR yang didapat sebelum proses konversi lebih besar jika dibandingkan dengan sesudah konversi. Menurunnya FDR pada Bank Aceh Syariah menunjukkan bahwa modal tambahan yang diperoleh dari proses konversi tidak banyak disalurkan untuk pembiayaan atau DPK yang dihimpun oleh bank semakin meningkat.

Perbandingan Return On Assets

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2011).

Berdasarkan perbandingan ROA sebelum dan sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2016), yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,016) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a2 diterima. ROA rata-rata sebelum konversi adalah sebesar 0.0148, sedangkan ROA setelah konversi adalah sebesar 0.0073. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum konversi menurun sebesar 0,0075 setelah dilaksanakan konversi.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai ROA dikatakan tinggi apabila $ROA > 1,25\%$ dan dikatakan rendah apabila $ROA < 0,5\%$ (Fahmi, 2014: 186). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan. Maka sebaliknya, karena ROA pada Bank Aceh Syariah turun setelah dilaksanakan konversi menunjukkan semakin buruknya kinerja keuangannya.

Menurut Weston dan Copeland menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan (Fahmi, 2011: 186). Menurunnya rasio ROA menunjukkan semakin kecil laba yang dihasilkan oleh bank. Penurunan ROA menunjukkan turunnya profitabilitas bank, karena semakin menurun ROA bank maka semakin rendah profitabilitasnya.

Dilihat dari hasil spss diatas, ROA yang didapat sebelum proses konversi lebih besar jika dibandingkan dengan sesudah konversi. Hal ini dikarenakan tren data yang diambil berbeda, dimana data sebelum konversi diperoleh dari laporan keuangan yang sudah bertahun-tahun berjalan. Sedangkan data sesudah konversi diperoleh dari laporan keuangan yang baru satu tahun berjalan. Meskipun penerimaan laba sebelum konversi tidak stabil, tetapi Bank Aceh Syariah terus berupaya meningkatkan labanya setelah proses konversi.

Perbandingan Rasio Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menegendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan penelitian perbandingan BOPO sebelum dan sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Kurniawan

(2016), yang juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah dilaksanakn *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,041) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. BOPO rata-rata sebelum konversi adalah sebesar 4,8542, sedangkan BOPO setelah konversi adalah sebesar 6,7024. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum konversi meningkat sebesar 1,8482 setelah dilaksanakan konversi.

Meskipun rasio BOPO pada Bank Aceh Syariah setelah konversi meningkat, namun masih dalam predikat efisiensi baik, karena $< 95\%$. Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, rasio BOPO dikatakan mempunyai tingkat efisiensi baik apabila $BOPO < 95\%$ dan dikatakan buruk apabila $BOPO > 96\%$.

Yang terjadi pada Bank Aceh Syariah, rasio BOPO-nya semakin meningkat. Kenaikan BOPO menunjukkan penurunan profitabilitas bank, karena semakin naik BOPO maka semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapat pendapatan. Dengan kata lain, setelah keputusan konversi, penggunaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional pada Bank Aceh Syariah kurang efektif.

Kenaikan BOPO pada Bank Aceh disebabkan oleh penggabungan kedua usaha dari Bank Aceh yaitu Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah. Hal ini berdampak pada kenaikan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk dapat menjalankan usahanya. Berbeda dari sebelum konversi, dimana masing-masing dari usaha yang dimiliki Bank Aceh dipisahkan biaya operasionalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat Perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada PT Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi dilihat dari rasio FDR. Hal ini dijelaskan karena mempunyai nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, yaitu 0,000.
2. Terdapat Perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada PT Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi dilihat dari rasio ROA. Hal ini dijelaskan karena mempunyai nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, yaitu 0,016.
3. Terdapat Perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada PT Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi dilihat dari rasio BOPO. Hal ini dijelaskan karena mempunyai nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, yaitu 0,041.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Data yang dikumpulkan hanya berdasarkan satu objek penelitian saja yaitu Bank Aceh Syariah.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 6 tahun yaitu tahun 2014-2018.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 rasio, yaitu FDR, ROA, dan BOPO.

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, beberapa rasio keuangan Bank Aceh Syariah menunjukkan penurunan. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Aceh Syariah
 - a. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga harus terus ditingkatkan sehingga FDR-nya dapat ditekan, dengan demikian kemungkinan resiko likuiditas yang akan dihadapi semakin kecil dan ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Memaksimalkan penjualan, investasi, dan penggunaan modal untuk memperoleh keuntungan, sehingga ROA juga akan meningkat.
 - c. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh pihak bank harus digunakan secara efisien untuk mendapatkan pendapatan operasional yang maksimal dengan cara pihak bank

bisa mengurangi biaya operasional yang tidak terlalu diperlukan sehingga rasio BOPO dapat menurun.

2. Bagi Akademisi

Sebaiknya PT Bank Aceh Syariah selaku Bank yang melaksanakan konversi Bank Konvensional menjadi Bank Syariah bisa menjadi penggerak bagi bank-bank lain untuk melakukan konversi ke Bank Syariah, sehingga pertumbuhan perekonomian Bank Syariah di Indonesia menjadi mengikat di kemudian hari.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Karena penelitian ini hanya pada satu objek yakni Bank Aceh Syariah dan juga hanya menggunakan 3 rasio yakni FDR, ROA dan BOPO maka peneliti yang akan datang diharapkan menggunakan lebih banyak rasio, sehingga dapat menambah jumlah objek yang diteliti, sehingga hasil yang akan diperoleh akan lebih tergeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: alfabeta.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard* (Edisi 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmi. (2009). *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Kurniawan. (2016). *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Menerima Pengalihan Hak dan Kewajiban (SpinOff) Unit Usaha Syariah*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nasuha. (2012). *Analisis Keberhasilan Sistem Informasi Keuangan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 Dengan Metode DeLone dan McLean: Studi Kasus Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Jawa Barat*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (Edisi 3). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santoso, S. (2014). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20* (Edisi Revi). Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, J., & Martadiredja, T. (2008). *Riset Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: alfabeta.
- Wibowo. (2008). *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Biruni Press.